

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *TALKING STICK* TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS

THE EFFECT OF TALKING STICK TOWARDS VOCABULARY ACQUISITION ON ENGLISH

Oleh: Erni Palupi, Universitas Negeri Yogyakarta, 08ernipalupi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes. Analisis data yang digunakan adalah uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas V. Nilai rata-rata hasil *post-test* penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 82,50, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 68,19. Hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai *t* sebesar 3,511 dan *sig* 0,001. Nilai *sig* 0,001 < 0,05, artinya bahwa *H₀* ditolak dan *H_a* diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh yang penggunaan metode *Talking Stick* Negeri Gedongkiwo pada siswa kelas V.

Kata kunci: *metode Talking Stick, penguasaan kosakata Bahasa Inggris*

Abstract

This research aims to know the effect of Talking Stick method towards the vocabulary acquisition of English in the fifth grade students of SD Negeri Gedongkiwo. This research was a quasy experiment design with nonequivalent control group design. The population was 41 fifth graders. Data collection techniques in this research using a test instrument. Analysis of the data using t-test. The result shows that there post-test score vocabulary acquisition of English the experiment group had an average value higher than the control group. The experiment group had an average value of 82,50, while the control group had an average value of 68,19. The calculation of t-test with t value 3,511 and sig 0,001. Sig 0,001 < 0,05, it means that H₀ is rejected and H_a is accepted. In conclusion, there is an effect of Talking Stick method to the vocabulary acquisition of English in the fifth grade students.

Key words: *Talking Stick method, vocabulary acquisition of English*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai negara di belahan dunia untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Berbagai aplikasi, *game*, produk makanan, dan fasilitas *handphone* menggunakan Bahasa Inggris.

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, generasi muda dapat mengikuti arus globalisasi dan mampu bersaing dengan bangsa lain dengan cara mempelajari Bahasa Inggris. Bahasa Inggris mulai diperkenalkan pada jenjang sekolah dasar

(SD). Sebagai tahap awal belajar Bahasa Inggris, siswa SD dikenalkan kosakata Bahasa Inggris. Peran guru yang kreatif dan inovatif diperlukan dalam mengenalkan kosakata Bahasa Inggris sehingga tercipta pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Mustadi (2011) yang mengatakan bahwa "*the keyword of English language teaching for young learners is fun*". Sementara itu, menurut Brewster (2002: 20), "*L1 and L2 acquisition processes are very similar, although many of learning conditions are very different*". Oleh sebab itu, mempelajari Bahasa Inggris memerlukan suatu cara agar proses

pembelajaran berjalan dengan efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang memicu ketertarikan siswa adalah metode *Talking Stick*. Garret (dalam Noviasari, 2014) mengungkapkan bahwa “*Talking Stick method is a method that uses a stick ...*” Metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu siswa menguasai materi melalui tongkat (*stick*). “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok- kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran” (Slavin, 2005: 4).

Metode *Talking Stick* diawali dengan penjelasan guru tentang materi lalu siswa mempelajari materi. Setelah itu, guru mengambil tongkat untuk diberikan kepada siswa. Tongkat diputar secara bergiliran. Siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru (Suprijono, 2011: 109- 110). Metode tersebut dikemas dalam bentuk permainan untuk siswa antusiasme belajar. Menurut Sani (2015: 279), “permainan dapat menciptakan suasana santai dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran bahasa”.

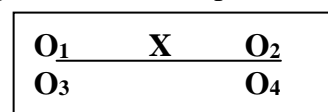
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru Bahasa Inggris SD Gedongkiwo, diperoleh informasi bahwa metode *Talking Stick* belum pernah diterapkan. Pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi masih dominan diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh guru (*teacher centered*) membuat motivasi siswa mengikuti pelajaran rendah. Gejala ini ditandai dengan ciri-ciri antara lain: (1) siswa asyik berbicara dengan teman ketika pelajaran berlangsung, (2) siswa jalan-jalan di kelas, (3)

siswa pasif dan tidak memperhatikan guru, (4) tidak mengerjakan tugas dari guru, (5) tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *quasi experiment* dan bentuk *nonequivalent control group design*. Berikut gambaran desain penelitian.



Gambar 1. Desain Penelitian Eksperimen

Keterangan:

O₁ = *pre-test* kelompok eksperimen

O₂ = *post-test* kelompok eksperimen

O₃ = *pre-test* kelompok kontrol

O₄ = *post-test* kelompok kontrol

X = perlakuan di kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *Talking Stick*

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo yang beralamat di Jalan Bantul Gang Tawangsari Kota Yogyakarta pada bulan Februari sampai dengan April 2017.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V SD Gedongkiwo tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari dua kelas,

yaitu kelas V A berjumlah 21 siswa dan kelas V B berjumlah 20 siswa, sehingga populasi subjek penelitian ini adalah 41 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana seluruh subyek penelitian diikutsertakan untuk diteliti.

Prosedur Penelitian

Pada pertemuan pertama, kedua kelompok menerima perlakuan yang sama, yaitu *pre-test* sebanyak 1 kali untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris, yang meliputi *word meaning*, *writing*, dan *pronunciation*. Hasil *pre-test* diukur dengan uji-t. Jika hasil *pre-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya bahwa kemampuan awal siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris adalah sama. Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kedua kelompok.

Pemberian perlakuan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan pada masing-masing kelompok. Kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi. Materi yang diajarkan pada masing-masing kelompok adalah tentang *kind of clothes* yang memperkenalkan dua puluh kosakata Bahasa Inggris yang terbagi ke dalam tiga pertemuan.

Tahap berikutnya setelah dilakukan perlakuan adalah melakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris, yang meliputi *word meaning*, *writing*, dan *pronunciation*. Hasil *post-test* diukur dengan

uji-t dengan hipotesis penelitian berbunyi:

Ho = tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris padasiswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo.

Ha = terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo.

Jika hasil *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data dalam penelitian ini adalah data tentang penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Davies (2000: 60) mengemukakan bahwa aspek kosakata baru yang diperlukan siswa adalah *meaning*, *use in communication*, *pronunciation*, *spelling* dan *grammar*. Sementara itu, Harmer (2001: 16) mengatakan pendapatnya bahwa hal yang dipelajari dalam kosakata antara lain *word meaning*, *extend their use*, *word combine*, dan *grammar of word*. Brewster (2002: 81) mengatakan bahwa hal yang dipelajari dalam kosakata adalah *form*, *pronunciation*, *word meaning*, and *usage*. Mengacu pada pendapatnya Davies, Harmer, dan Brewster yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini membatasi penguasaan kosakata pada bagian *word meaning*, *form* pada bagian *writing*, dan *pronunciation*.

Data tentang *word meaning* dan *writing* diukur dengan teknik tes tertulis untuk mengukur

kemampuan mengartikan dan menulis kosakata. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Sementara itu, data tentang *pronunciation* dukur dengan teknik tes unjuk kerja. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Validitas isi terhadap relevansi isi tes dipenuhi dengan konsultasi bersama *expert judgment*. Sementara itu, validitas eksternal diukur dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, instrumen diujicobakan pada subyek yang berbeda, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Ujicoba instrumen penelitian dilaksanakan di SD Giwangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Uji t digunakan untuk menguji perbedaan signifikan *mean* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga dapat menguji hipotesis penelitian.

Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*. Untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, maka dapat dilihat dari hasil perhitungan signifikansi pada uji t. Apabila uji t menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas V SD N Gedongkiwo. Sementara itu, apabila uji t menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05

($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas V SD N Gedongkiwo.

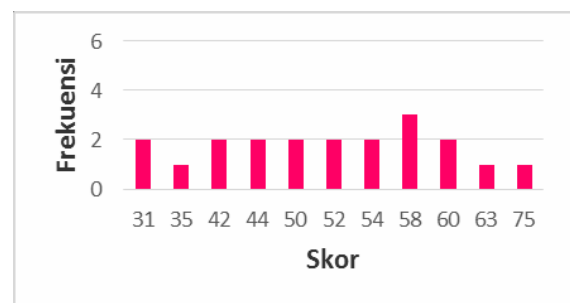
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini terdiri dari data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

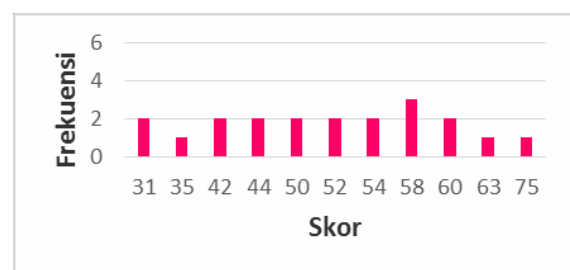
Data Hasil *Pre-test* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Dalam penelitian ini, *pre-test* untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2017 dengan hasil data sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil *Pre-test* Kelompok Kontrol

Sementara itu, *pre-test* untuk kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2017 dengan gambaran data sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji-t pada *SPSS 16 for Windows* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji t *Pre-test* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok	Mean	t	Sig
Kontrol	50,65	0,198	0,844
Eksperimen	51,44		

Sumber: data primer yang diolah

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,198 dan signifikansi sebesar 0,844. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *pre-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris.

Deskripsi Pemberian Perlakuan Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Pemberian perlakuan pada kelompok kontrol adalah dengan metode ceramah bervariasi, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan metode *Talking Stick*. Materi yang diajarkan pada masing-masing kelompok tentang *kind of clothes* yang memperkenalkan dua puluh kosakata Bahasa Inggris yang terbagi ke dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama memperkenalkan 7 kosakata yaitu *shirt, t-shirt, skirt, shoes, slippers, sandals, pajamas*. Pertemuan kedua memperkenalkan 7 kosakata yaitu *tie, gloves, belt, hat, scarf, socks, ring*. Sedangkan pertemuan ketiga memperkenalkan 6 kosakata yaitu *trousers, shorts, vest, coat, jacket, raincoat*.

Kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi. Guru menjelaskan kosakata beserta artinya di papan tulis kemudian meminta siswa untuk mengikuti dan menirukan guru dalam membaca kosakata, dilanjut dengan kegiatan

tanya jawab. Di akhir pembelajaran, guru memberikan lembar kerja siswa pada masing-masing siswa. Suasana pembelajaran kurang efektif. Sebanyak 75% dari 20 siswa yang mengikuti pelajaran tidak memperhatikan guru ketika menerangkan, jalan-jalan di dalam kelas, ramai dan membuat gaduh. Ketika guru mencoba mengingatkan agar memperhatikan, beberapa siswa berani membantahnya dan tidak menghiraukan nasihat guru. Guru tetap melanjutkan pelajaran dan hanya 25% siswa yang memperhatikan. Hal tersebut terjadi secara berulang pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

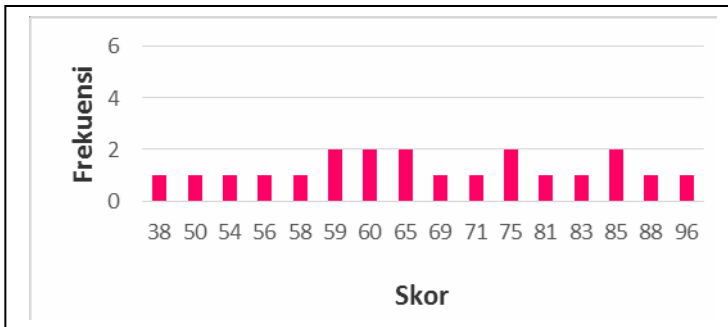
Kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan metode *Talking Stick*. Langkah-langkah metode *Talking Stick* antara lain: 1) guru menyiapkan perangkat pembelajaran, 2) pembentukan kelompok sekitar 4-5 siswa, 3) guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, 4) siswa diberikan waktu untuk mempelajari ulang materi yang telah disampaikan guru secara berkelompok, 5) guru menempatkan siswa pada posisi melingkar, 6) tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik yang telah guru siapkan, 7) guru berada di tengah-tengah siswa, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, 8) guru menghentikan musik dan siswa yang membawa tongkat akan mendapat pertanyaan seputar materi pelajaran dari guru, 9) refleksi, 10) evaluasi.

Selama kegiatan pembelajaran, terlihat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan: 1) siswa sangat antusias belajar, 2) siswa aktif bertanya jika kesulitan, 3) siswa berlomba-lomba dan bekerja sama dengan kelompoknya menghafal kosakata,

arti kosakata, penulisan kosakata, dan cara pelafalan kosakata.

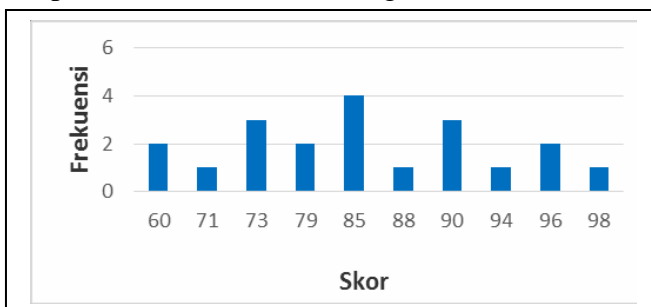
Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Post-test kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2017 dengan hasil data *post-test* pada kelompok kontrol sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Dalam penelitian ini, *post-test* untuk kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 1 April 2017. Berikut ini gambaran hasil data *post-test* pada kelompok eksperimen dalam bentuk diagram.



Gambar 5. Diagram Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji-t pada *SPSS 16 for Windows* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji t *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	t	Sig
Kontrol	68,19	3,511	0,001
Eksperimen	82,50		

Sumber: data primer yang diolah

Hasil analisis uji t *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,511 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil *post-test* siswa, terdapat beberapa temuan tentang pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Hasil *pre-test* aspek *word meaning* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test word meaning* pada kelompok kontrol adalah 51, sedangkan kelompok eksperimen adalah 54,78. Secara keseluruhan, kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa aspek *word meaning* masih jauh di bawah KKM.

Pada saat *pre-test*, banyak terjadi kesalahan mengartikan kosakata, misalnya arti kosakata *sandals, pajamas, hat, belt, slippers, shirt, skirt, shorts* karena siswa belum mengenal kosakata tersebut. Bagi siswa, kosakata tersebut sangat baru. Sesuai dengan pendapatnya Izzan (2010: 26) yang mengatakan bahwa ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua, maka tahap yang harus dilalui adalah tahap pengenalan, pendengaran, dan pengucapan. Jika siswa belum mengenal kosakata dan belum pernah mendengar kosakata maka siswa merasa kesulitan dalam mengartikan kosakata (*word meaning*).

Pemberian perlakuan pada kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran

ceramah bervariasi. Guru mengkombinasikan ceramah dengan kegiatan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran cenderung didominasi guru (*teacher centered*). Pada aspek *word meaning*, guru menyajikan daftar kosakata beserta artinya di papan tulis, lalu siswa mencatat ulang kosakata di buku tulis masing-masing. Selama kegiatan pembelajaran, sebanyak 75% dari 20 siswa yang mengikuti pelajaran tidak memperhatikan guru ketika menerangkan.

Kondisi tersebut berbeda dengan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode *Talking Stick*. Suasana pembelajaran sangat menyenangkan. Siswa terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran (*student centered*). Terlihat seluruh siswa memperhatikan guru dan antusias ketika melakukan permainan tanya jawab dengan metode *Talking Stick*. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Shoimin (2016: 198) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *Talking Stick* menciptakan suasana menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *word meaning* siswa pada kelompok eksperimen adalah 83,65. Sedangkan hasil *post-test* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata *word meaning* siswa sebesar 61,67. Perbedaan nilai rata-rata *post-test* yang cukup jauh pada kedua kelompok disebabkan oleh pemberian perlakuan yang berbeda.

Cara belajar siswa pada kelompok kontrol membuat siswa pasif karena hanya mencatat saja. Hanya ada 25% siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Djiwandono (2009: 4) mengatakan bahwa kegiatan menyimak merupakan salah satu kunci kemajuan dan

penguasaan Bahasa Inggris. Keterampilan menyimak menjadi tahap awal siswa menguasai kosakata Bahasa Inggris. Jika siswa tidak memperhatikan, maka penguasaan kosakata siswa rendah. Terlihat siswa juga kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Sesuai dengan pendapatnya Brewster (2002: 20) bahwa suasana belajar bahasa kedua membutuhkan cara agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Jika suasana pembelajaran tidak menarik, maka siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* membuat motivasi belajar siswa tinggi. Siswa berlomba-lomba menghafal kosakata dan artinya. Bersama teman sekelompoknya, siswa saling bekerja sama dan membantu menghafal untuk menguasai materi. Pembelajaran kooperatif dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pendapatnya Izzaty, dkk., (2013: 115) dimana salah satu ciri khas siswa kelas tinggi adalah suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama. Siswa terlihat antusias dan aktif belajar dibanding dengan guru (*student center*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Ida Bagus Manuaba, dkk (2014) bahwa faktor yang menyebabkan pengaruh metode *Talking Stick* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian dari Fujioka (1998) bahwa metode *Talking Stick* cocok diterapkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, Nunan (2003: 8) juga mengungkapkan bahwa *focus on the learner* merupakan salah satu prinsip mengajar Bahasa Inggris.

Siswa pada kelompok eksperimen mempelajari kosakata pada materi yang telah dibagikan guru dengan melakukan tanya jawab,

lalu belajar secara berkelompok dengan temannya, kemudian diulangi lagi ketika guru mengecek arti kosakata dengan metode *Talking Stick*. Semakin sering siswa mempelajari, maka semakin siswa hafal arti kosakata. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Cameron (2001: 81) bahwa mempelajari kosakata haruslah diingatkan berkali-kali agar lebih efektif.

Pada aspek *writing*, kemampuan *writing* pada kedua kelompok saat *pre-test* masih sangat kurang. Kesalahan yang dilakukan siswa adalah ketika menyusun huruf acak menjadi sebuah kata masih terbalik hurufnya. Misalnya, *raincoat* menjadi *rcoatani* ataupun *ranicoat*, *coat* menjadi *cato*. Hasil nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan menulis (*writing*) siswa pada kelompok kontrol adalah 49,40, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 54.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif sehingga memerlukan pembendaharaan kosakata terlebih dahulu. Siswa belum mengenal kosakata sehingga belum mampu menulis dengan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Rusmajadi (2010: 230) bahwa “tidak mungkin seorang akan mampu menulis dengan baik, apabila kemampuan *grammar*-nya atau pembendaharaan kata- katanya sangat lemah”.

Kelompok kontrol belajar *writing* dengan mencatat ulang daftar kosakata yang guru tuliskan di papan tulis. Siswa terlihat bosan dan beberapa siswa tidak mencatat kosakata di buku tulis. Sebagian besar siswa memilih mengobrol dengan teman. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, siswa belajar menulis secara berulang-ulang. Siswa berlatih *writing* bersama teman kelompok belajarnya. Kemudian, guru

mengecek ulang *writing* siswa ketika tahap pemberian pertanyaan dalam metode *Talking Stick*. Siswa sangat senang belajar. Hal tersebut terlihat dari raut wajah siswa yang ceria ketika menentukan letak pemberhentian tongkat.

Setelah tiga kali pertemuan diadakan perlakuan, siswa mengerjakan soal *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 82,35, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 74. Secara keseluruhan, ada 8 dari 21 siswa kelompok kontrol yang nilainya di bawah KKM, sedangkan ada 5 dari 20 siswa kelompok eksperimen yang nilainya di bawah KKM.

Perbedaan hasil rata-rata *post-test* disebabkan oleh keterampilan siswa dalam *writing* kosakata. Melalui metode *Talking Stick*, siswa termotivasi untuk menulis kosakata dengan baik. Terlihat siswa saling bertanya jawab dengan teman sekelompoknya tentang penulisan yang benar. Ketika berkeliling mengecek cara belajar siswa dalam berkelompok, terlihat beberapa siswa saling mengecek penulisan temannya dengan menulis di selembar kertas. Jika belum benar menulis, siswa saling mengingatkan dan mengulangi cara penulisan hingga terbentuk *charts* penulisan kosakata yang tepat. Sesuai dengan teori dari Cameron (2001: 81) bahwa mempelajari kosakata haruslah diingatkan berkali-kali agar lebih efektif. Ketika metode *Talking Stick* berlangsung, siswa sangat senang dan seperti bermain. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa usia SD yang menyukai permainan. Seperti pendapatnya Susanto (2013: 86) yang mengatakan bahwa anak usia SD memiliki karakteristik anak usia suka bermain.

Penerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan tercipta pembelajaran yang bermakna sehingga siswa lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran. Relevansi pembelajaran yang menyenangkan diungkapkan oleh Brewster (2002: 172) yang mengatakan bahwa “*they are not only motivating and fun but can also provide excellent practice for improving pronunciation, vocabulary, grammar and the four language skills*”. Oleh sebab itu, pembelajaran menyenangkan sangat diperlukan dalam mengajarkan kosakata.

Pada kelompok kontrol, kondisi pembelajaran kurang efektif dengan suasana kelas yang gaduh dan ramai membuat siswa belum bisa menulis dengan benar. Hanya siswa yang memperhatikan yang bisa menulis dengan benar. Sebagian besar siswa tidak mengetahui dan menyimak cara menulis yang benar sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan. Menurut Brewster (2002: 119), tahap awal mengajarkan keterampilan menulis adalah menulis ulang kosakata untuk mempraktikkan penulisan kosakata yang benar. Jika siswa tidak menyimak dan belajar menulis, maka siswa kesulitan menulis kosakata Bahasa Inggris.

Pada aspek *pronunciation*, pemberian tes unjuk kerja dilakukan dengan mengecek satu persatu siswa secara bergantian untuk melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Sebanyak 16 kosakata dibaca siswa pada saat *pre-test* maupun *post-test*.

Hasil *pre-test pronunciation* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test pronunciation* pada kelompok kontrol adalah 52,05, sedangkan pada kelompok eksperimen

adalah 45,89. Kemampuan siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam kemampuan aspek *pronunciation* sangat kurang. Seperti pendapatnya Tarigan (2008: 14) bahwa mempelajari suatu bahasa dapat dilakukan dengan jalan: 1) menyimaknya, 2) menirunya, dan 3) mempraktikannya. Jika siswa belum pernah mendengar dan menirukan cara melafalkan, siswa belum bisa melafalkan kosakata dengan baik.

Kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah dalam hal cara membacanya yang sama dengan cara membaca kosakata Bahasa Indonesia. Padahal, cara baca kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sangat jauh perbedaannya. Siswa belum mengenal kosakata dengan baik. Sebagai contoh, kosakata *hat*, yang seharusnya dibaca dengan /*hæt*/, namun siswa membaca dengan *hat* seperti pelafalan Bahasa Indonesia. Begitu juga dengan kosakata *sandals*, *skirt*, *shirt*, *t-shirt*.

Setelah diadakan *pre-test*, maka siswa diberikan perlakuan. Kelompok kontrol berlatih melafalkan kosakata dengan menirukan cara baca guru. Siswa duduk, mendengarkan kosakata, dan menirukan cara pelafalan. Siswa terlihat jenuh dan bosan. Bahkan sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, siswa tidak hanya berlatih dengan menirukan guru saja, melainkan dengan teman sekelompoknya juga. Terlihat beberapa siswa aktif menanyakan kembali kepada guru cara melafalkan yang benar.

Metode *Talking Stick* membuat siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Siswa riang saat dicek kembali cara pelafalan yang benar dalam metode *Talking Stick* pada

tahap pemberian pertanyaan dari guru dengan diiringi dengan musik ceria. Siswa terlihat santai belajar yang ditunjukkan dengan menebak-nebak kapan musik berhenti dan siapa yang menjawab pertanyaan sambil tertawa riang. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Campbell (2002: 220) yang mengungkapkan pandangannya tentang musik bahwa musik membawa suasana positif dan santai untuk menimbulkan kegairahan, serta memperkuat pokok bahasan. Campbell (2002: 220) menambahkan bahwa pelajaran musik membantu membaca kosakata bahasa kedua. Suasana santai dan menyenangkan merupakan hal penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan pendapatnya Mustadi (2011) yang mengatakan bahwa “*the keyword of English language teaching for young learners is fun*”.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan *pronuciation* kelompok eksperimen sebesar 82,35, sedangkan kelompok kontrol sebesar 68,05. Kesalahan yang dilakukan ketika *pre-test*, kembali diulang siswa kelompok kontrol saat *post-test*. Kesalahan terbanyak adalah saat pengucapan kosakata *skirt*, *t-shirt*, dan *shirt* yang dilafalkan siswa dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Talking Stick* berlatih melafalkan kosakata secara berulang, diantaranya: menirukan cara melafalkan kosakata oleh guru, belajar melafalkan kosakata dengan teman kelompok, dan diuji ketika mendapat giliran pertanyaan saat metode *Talking Stick* berlangsung, sehingga siswa terbiasa membaca dengan benar. Sementara itu, siswa pada kelompok kontrol hanya sekali dalam mengajar

cara pengucapan yang baik dan siswa mudah sekali lupa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ginanjar Jiwangga Murti (2014) bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara lebih efektif daripada metode konvensional (ceramah).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis di atas, peneliti mengetahui bahwa pembelajaran bahasa kedua memerlukan metode yang inovatif. Metode *Talking Stick* yang didesain dalam bentuk pembelajaran kooperatif dan *games* yang menyenangkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapatnya Brewster (2002: 172) bahwa motivasi dan *fun learning* mampu menguasai penguasaan kosakata siswa. Metode *Talking Stick* juga diiringi dengan musik yang ceria. Campbell (2002: 220) mengatakan bahwa musik membawa suasana positif dan santai untuk menimbulkan kegairahan belajar serta membantu membaca kosakata bahasa kedua. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran mempengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa, baik tentang *word meaning*, *writing*, maupun *pronunciation*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Gedongkiwo. Pengambilan kesimpulan tersebut berdasarkan pada hasil uji *t post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji *t* menunjukkan bahwa nilai *t* sebesar 3,511 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai

signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan akhir yang berbeda dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Gedongkiwo.

Saran

Kepala sekolah sebaiknya mampu mengkoordinasi metode pembelajaran termasuk *Talking Stick* sebagai metode alternatif yang membantu menguasai pembelajaran kosakata Bahasa Inggris siswa guna memaksimalkan kemampuan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Guru diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* sebagai salah satu inovasi metode pembelajaran agar siswa menguasai kosakata Bahasa Inggris. Penggunaan metode ini memerlukan persiapan yang matang, seperti menyiapkan materi, tongkat, dan iringan musik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide (new ed.)*. London: Penguin English.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Language to Young Learner*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. (Terjemahan Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davies, P. & Pearce, E. (2000). *Success in English Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Fujioka, K. (1998). The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom. *The Internet TESL Journal* (Vol. IV, No. 9). Diambil pada tanggal 25 Januari 2017, dari <http://iteslj.org/Techniques/Fujioka-TalkingStick.html>.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Izzan, A. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Izzaty, R.E, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Manuaba, I.B.N, dkk. (2014). Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 2 No. 1) diambil pada tanggal 25 Januari 2017 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2234>.
- Mustadi, A. (2011). *English Syllabus Design for Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Education, State University of Yogyakarta: A Study to Develop an Alternative English Syllabus* (Doctoral dissertation, Dissertation, Semarang: State University of Semarang). Diakses pada <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6022276216670821250&hl=en&oi=scholar>
- Noviasari, R, dkk. (2014). *Teaching Speaking Through Talking Stick Method*. Vol. 3, No. 5. Diambil pada tanggal 25 Januari 2016 dari <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP>.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.

- Sani, R.A. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.